

Pendidikan Multikultural Melalui E-Modul Berbasis CRT pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V

Nur Laili Ikawati¹, Oktavia Wahyuni Saputri², Wimawantika Hapsari Nugraha³, Moh. Saleh⁴,
Imam Rofiki⁵

^{1,2,3,4,5}PPG Prajabatan, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No 5 Malang

Email: imam.rofiki.fmipa@um.ac.id

Abstract: This study explores the application of multicultural education in Indonesia to develop empathy, tolerance, and love for the homeland that strengthen national unity. Schools play an important role in teaching multicultural values, with Culturally Responsive Teaching (CRT)-based E-Modules. This study uses a qualitative method, with data collection through questionnaires and interviews at SD Anak Saleh Malang. The analysis technique uses the Miles and Huberman model. The research findings indicate that CRT-based E-Modules are effective in teaching explanatory texts in Indonesian Language subjects and improving students' understanding of cultural diversity and multicultural attitudes. The results of this study highlight the positive impact of CRT-based E-Modules in creating an inclusive learning environment that is in accordance with the needs of the Alpha generation, and emphasizes the importance of integrating technology and multicultural approaches in learning to produce a more tolerant and inclusive generation.

Keywords: multicultural education, e-modules and culturally responsive teaching

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendidikan multikultural di Indonesia untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan cinta tanah air yang memperkuat persatuan bangsa. Sekolah berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural, dengan E-Modul berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara di SD Anak Saleh Malang. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa E-Modul berbasis CRT efektif dalam mengajarkan teks eksplanasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya dan sikap multikultural. Hasil penelitian ini menyoroti dampak positif E-Modul berbasis CRT dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan generasi Alpha, serta menegaskan pentingnya integrasi teknologi dan pendekatan multikultural dalam pembelajaran untuk menghasilkan generasi yang lebih toleran dan inklusif.

Kata kunci: pendidikan multikultural, e-modul dan culturally responsive teaching

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang besar di dunia, terdiri atas berbagai suku, agama, etnis, budaya dan sebagainya z. Seperti semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang maknanya berbeda tetapi satu. Salah satu untuk mengupayakan persatuan Indonesia adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, karena menekankan sikap empati, meningkatkan kepercayaan diri, menambah paparan keberagaman sebagai pijakan indonesia yang sangat multikultur (Khairuddin & Si, 2018). Pendidikan multikultural tidak sekadar tentang toleransi, tetapi juga memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan memahami serta menghargai keberagaman, anak-anak Indonesia akan berkembang menjadi individu yang inklusif, saling menghormati, dan memiliki cinta tanah air yang mendalam (Saputri dkk., 2024). Pendidikan multikultural perlu

ditumbuhkembangkan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal karena potensi budaya, tradisi, dan lingkungan geografis, serta demografi Indonesia yang luar biasa (Wahyudi, 2017). Pendidikan multikultural perlu ditumbuhkembangkan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal karena potensi budaya, tradisi, dan lingkungan geografis, serta demografi Indonesia yang luar biasa (Wahyudi, 2017). Dari pemaparan di atas, pendidikan multikultural sangat penting untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Dengan pendidikan multikultural peserta didik akan belajar terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada disekitar kita.

Sekolah memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghormati keberagaman, dan membangun kesadaran akan persatuan di antara siswa-siswa dari latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda (Saputri dkk., 2024). Berdasarkan hasil penelitian di SD Anak Saleh di kelas V, peserta didik di kelas memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda. mulai dari suku, agama, gaya belajar, minat dan bakat peserta didik yang beragam. Pendidikan multikultural dapat diterapkan di sekolah melalui pengintegrasian nilai-nilai multikultural di setiap mata pelajaran. Salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks eksplanasi di sekolah. **Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural** dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat berpengaruh besar dalam membentuk generasi muda yang menghargai keberagaman, toleran, dan memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas penguasaan bahasa, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan kesadaran akan kekayaan budaya Indonesia.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di SD. menuturkan bahwa “di sekolah anak-anak belajar menggunakan media *power point* dan belum pernah menggunakan media interaktif e-modul”. Peserta didik kelas V pada tahun 2024 ini merupakan generasi alpha, yang lahir dan tumbuh kembang di era digital. Lahirnya revolusi industri 5.0 menuntut pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pendidikan (Saputri dan Umamah, 2023). Maka sangat penting untuk mengoptimalkan kebutuhan generasi alpha ini dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Media pembelajaran merupakan poin utama yang dapat berpengaruh besar kepada peserta didik. Media pembelajaran yang sesuai dan menarik akan memberikan nuansa baru dalam setiap kegiatan proses pembelajaran di kelas. Selain itu dengan media utamanya media yang visual akan membantu mempermudah peserta didik dalam menerima materi di kelas. Media pembelajaran mempunyai peran yang penting untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Media pelajaran juga sebagai alat untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar untuk memacu pemikiran dan perhatian dari peserta didik (Saputri & Rofiki, 2024). Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah e-modul. E-Modul didefinisikan sebagai modul pembelajaran berbasis elektronik yang dibuat sedemikian rupa untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik dan memudahkan guru mengajar dengan penyajian materi pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan inovatif (Bukhori & Harun, 2020). Dalam konteks ini, e-modul dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri dengan berbagai sumber belajar digital yang telah disediakan, sehingga penggunaan e-modul dapat membantu peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar mandiri yang bermakna dengan terlibat aktif, berpikir kritis, dan kreatif.

Pendidik perlu menyusun e-modul yang disesuaikan dengan berbagai pendekatan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Salah satunya pendidik dapat mengintegrasikan e-modul dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses internalisasi budaya

lokal maupun kebiasaan -kebiasaan daerah setempat dalam pembelajaran (Taher, 2023). Pendekatan CRT ini sesuai untuk menanamkan nilai multikulturalisme. Pendekatan ini menghargai dan mengakui setiap perbedaan budaya untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik (Nasution et al, 2023). Melalui e-modul dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi teks eksplanasi fase C kelas V, diharapkan mampu mendorong sikap multikultural peserta didik. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menginvestigasi pendidikan multikultural melalui e-modul berbasis CRT pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Proses pemerolehan data dilakukan dengan pemberian lembar kuesioner dan wawancara pendidik serta peserta didik kelas V. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas V SD Anak Saleh Kota Malang dengan rentang waktu pengambilan data dari Agustus - September 2024. Setelah data diperoleh dilakukan analisis data untuk mengolah data yang diperoleh dari kuesioner dan hasil wawancara. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan konsep analisis data yang dikemukakan oleh (M.B Miles, A.M Huberman, J. Saldana, 2014) dengan prosedur sebagai berikut.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang muncul dalam seluruh catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Artinya, data kualitatif ditransformasikan ke dalam data tekstual (transkrip). Dalam wawancara pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Alasan pemilihan wawancara semi terstruktur adalah peneliti ingin mengetahui beberapa poin hasil wawancara yang sama dari setiap responden yang berbeda secara lengkap dan fleksibel dengan jawaban yang diperoleh dari subjek penelitian.

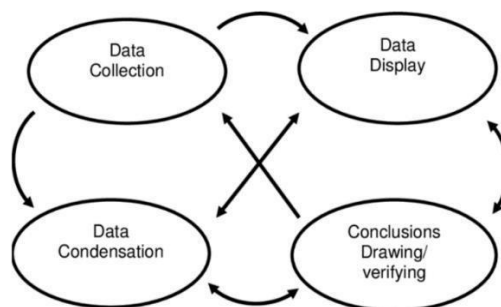
2. Tampilan Data

Kegiatan analisis yang kedua adalah tampilan data. Tampilan berarti informasi terorganisir yang mengarahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Tampilan data muncul berdasarkan fokus peneliti. Termasuk menampilkan data teks tertulis dalam bentuk ekstrak.

3. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan tampilan data seperti teori baru dan juga dapat menjawab pertanyaan peneliti di atas.

Setelah data terkumpul, tahap analisis data individu dilakukan dengan menggunakan metode kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014). Diagram model analisis data kualitatif tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Analisis Data Kualitatif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini dibahas mengenai hasil penelitian e-modul dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi teks eksplanasi pada fase C yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September tahun 2024 di SD Anak Saleh..

5. Pendidikan Multikultural di Sekolah

Seiring dengan perkembangan teknologi di era perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, peserta didik semakin mudah mengakses berbagai informasi dan hiburan yang beragam dari berbagai sumber. Hal ini menyebabkan krisis sosial yang menyebabkan peserta didik kurang mengenal kebudayaan khas Indonesia. Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki banyak kelompok suku, etnis, agama, dan budaya. Negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa (Nurcahyono, 2018). Masyarakatnya menganut 6 agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu) serta berbagai aliran kepercayaan. Keberagaman bangsa tersebut dapat menjadi potensi sekaligus resiko. Potensi untuk kedaulatan di atas keberagaman, dan resiko konflik disebabkan keberagaman itu sendiri. Keragaman masyarakat multikultural sebagai asset kekayaan bangsa di satu sisi, dan kondisi sangat rawan konflik serta perpecahan di sisi lain (Lestari, 2015).

Salah satu upaya strategis yang bisa dilakukan untuk membangun generasi masa depan yang sadar budaya dan menghindarkan dari berbagai konflik perpecahan. Akibat multikultural semacam itu adalah penanaman nilai keberagaman melalui pendidikan multikultural di sekolah. Perlu disadari bahwa proses pendidikan adalah proses pembudayaan dan cita-cita persatuan bangsa merupakan unsur budaya nasional. Pendidikan juga turut andil dalam pembentukan sikap toleransi. Di tengah kompleksnya persoalan-persoalan pendidikan seperti saat ini, memang bukan hal mudah untuk merevitalisasi dan mengokohkan pendidikan multikultural dalam dunia persekolahan.

Multikultural mencakup suatu penghargaan, pemahaman, serta penilaian atas budaya seseorang diiringi suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis pihak lain (Lawrence Blum, dikutip Lubis, 2006:174). Multikultural juga dipandang sebagai suatu ideologi yang mengakui serta mengagungkan perbedaan dalam kesetaraan baik secara individual maupun secara budaya (Suparlan, 2014). Menurut Taylor dalam Wattimena, R. A. A. (2011), ide multikulturalisme adalah suatu ide untuk mengatur perbedaan dengan prinsip-prinsip pengakuan akan perbedaan itu sendiri. Ide ini menyangkut pengaturan relasi antarkelompok, eksistensi kelompok pendatang, masyarakat adat, dan lainnya. Secara substantif multikulturalisme adalah kelapangan menerima kelompok lain secara sejajar

sebagai kesatuan dalam perbedaan, tanpa menghiraukan perbedaan kultural, jenis kelamin, agama, atau pun bahasa. Fokus multikulturalisme adalah pemahaman terhadap kehidupan yang kaya perbedaan kebudayaan secara personal maupun kolektif.

Pendidikan menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tobroni dkk (2007, dalam Wihardit; 2010) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang membuka kesempatan pada semua peserta didiknya tanpa memandang kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, budaya, dan agamanya. Ambarudin (2016) mengutarakan arti pendidikan multikultural sebagai proses pendidikan yang terwujud pada kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan, yang memposisikan perbedaan sebagai hal biasa. Dengan demikian, peserta didik menjadi terbiasa dan tidak mempersoalkan perbedaan untuk berinteraksi dan berteman, tidak menghiraukan perbedaan latar belakang suku bangsa, agama, maupun adat istiadat yang ada. Proses pembelajaran multicultural dapat diimplementasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pembelajaran Teks Eksplanasi yang dapat menyajikan berbagai jenis teks yang berkaitan dengan tema multikultural yang disajikan pada teks eksplanasi pada e-modul yang dibuat dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

1. E-Modul Berbasis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

Di era digital ini, media belajar berbasis elektronik sudah banyak berkembang untuk memudahkan peserta didik dalam belajar. Salah satu media belajar digital yang banyak digunakan dalam pembelajaran adalah e-modul. E-Modul didefinisikan sebagai modul pembelajaran berbasis elektronik yang dibuat sedemikian rupa untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik dan memudahkan guru mengajar dengan penyajian materi pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan inovatif (Bukhori & Harun, 2020). Dalam konteks ini, E-Modul dirancang untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri dengan berbagai sumber belajar digital yang telah disediakan. Penggunaan e-modul ini dapat membantu peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar mandiri yang bermakna dengan terlibat aktif, berpikir kritis, dan kreatif. Selain itu e-modul ini juga memiliki kelebihan dalam segi fleksibilitas waktu karena dapat diakses dengan mudah menggunakan perangkat elektronik pada semua kesempatan. Apalagi, e-modul ini dirancang sesuai dengan kebutuhan baik dari pengemasan materi, aktifitas, dan juga tampilannya. Maka e-modul ini akan menjadi media dan bahan belajar yang lebih interaktif dibandingkan dengan media belajar konvensional yang tidak selalu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran multikulturalisme, e-modul ini dapat menjadi media belajar alternatif yang memudahkan proses penanaman nilai multikultural kepada peserta didik. E-Modul dirancang dan dikemas sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai multikultural di sekolah. Pendekatan pembelajaran yang erat dengan nilai multikultural dan telah diintegrasikan dalam e-modul ini adalah pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan proses internalisasi budaya lokal maupun kebiasaan – kebiasaan daerah setempat dalam pembelajaran (Taher, 2023). Pendekatan CRT ini sesuai untuk menanamkan nilai multikulturalisme karena pendekatan ini menghargai dan mengakui setiap perbedaan budaya untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup peserta didik (Nasution dkk, 2023). Maka dalam konteks

ini, penggunaan e-modul berbasis CRT akan memaksimalkan proses pendidikan multikultural disekolah karena terdapat banyak fitur gambar, video, audio, dan juga beberapa link aktivitas yang erat dengan unsur budaya.

2. Implementasi Nilai Multikultural pada E-Modul

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam budaya, ras, suku, etnis, agama, dan bahasa (Sipuan dkk., 2022). Maka nilai multikultural merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan pada setiap individu di Indonesia. Dalam konetks pendidikan, nilai multikultural penting untuk dikenalkan kepada peserta didik sejak dini (Desimila & Suryana, 2023). Menurut Saputri dkk. (2024) ada beberapa indikator dari nilai multikultural yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain adalah sikap menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghargai kepercayaan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak.

Pada penelitian ini, penerapan nilai multikultural tersebut telah terinternalisasi dalam e-modul berbasis CRT yang telah dikembangkan. Indikator dan implementasi nilai multikultural dalam e modul disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Nilai Multikultural pada E Modul

No	Indikator Nilai Multikultural	Implementasi Nilai Multikultural
1	Menerima Perbedaan	E Modul berbasis CRT dikemas dan disajikan dalam bentuk e-book yang mempunyai tampilan menarik bertemakan keberagaman nusantara. Sehingga banyak gambar, video, dan juga audio yang menunjukkan berbagai budaya yang ada di Indonesia. Hal-hal tersebut akan menjadi bahan dan media belajar yang interaktif dalam mengenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia. Unsur budaya yang ada pada fitur E-Modul dapat memperluas perspektif peserta didik terhadap perbedaan dan keberagaman yang ada di Indonesia. Sehingga pengembangan sikap untuk saling menerima perbedaan akan lebih mudah ditanamkan kepada peserta didik. Selain itu pengenalan budaya kepada peserta didik juga ditujukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang harus dilestarikan dan patut dibanggakan.
2	Menghargai orang lain	Aktifitas dalam E-Modul di rancang untuk peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan aktifitas berkelompok. Sehingga peserta didik akan belajar untuk saling menghargai perbedaan selama mengerjakan aktifitas secara bersama-sama. Peserta didik mengalami proses kolaborasi dengan menunjukkan berbagai perspektif dalam aktifitas tersebut. Perbedaan ide dan proses berpikir peserta didik menstimulasi peserta didik untuk belajar menghargai setiap individu yang ada dalam kelompok. Mereka belajar menerima dan menghargai buah pikiran satu sama lain.
3	Menghargai kepercayaan orang lain	E- modul dilengkapi dengan beberapa sumber belajar tentang upacara adat dan kepercayaan yang ada pada beberapa suku yang ada di Indonesia. Sumber belajar tersebut dapat menjadi media untuk pengenalan berbagai kepercayaan yang ada di Indonesia kepada peserta didik. Dengan melihat tayangan berbagai upacara adat tersebut peserta didik akan mengenal perbedaan

No	Indikator Nilai Multikultural	Implementasi Nilai Multikultural
4	Tidak memaksakan kehendak	kepercayaan yang ada di Indonesia. Selain itu, hal tersebut juga dapat menstimulasi sikap peserta didik untuk menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain. Dalam melaksanakan aktifitas berkelompok yang ada pada E-Modul, peserta didik belajar untuk berdiskusi dan juga mengerjakan proyek bersama-sama. Penanaman nilai multikultural yang berupa sikap "tidak memaksakan kehendak" akan dengan sendirinya terbentuk dalam aktifitas ini. Hal ini dikarenakan proses diskusi dan pembuatan proyek secara berkelompok akan menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memberikan ide dan gagasan mereka terhadap proyek tersebut.

Dengan melihat penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa e modul berbasis CRT yang dikembangkan memiliki fitur dan sumber belajar yang mampu untuk memudahkan dan memaksimalkan proses internalisasi nilai multikultural kepada peserta didik di sekolah. Peserta didik lebih termotivasi untuk mengenal nilai multikultural dengan desain e-modul berbasis CRT yang interaktif dan juga menarik. Fitur dan sumber belajar yang ada dalam e-modul menjadi sarana belajar yang bermakna bagi peserta didik karena mereka akan terlibat penuh dengan belajar secara mandiri dalam kegiatan proyek kelompok dalam e-modul. Unsur-unsur kebudayaan yang diintegrasikan dalam e modul dapat memperluas perspektif peserta didik untuk menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghargai perbedaan kepercayaan, serta mengolah emosi untuk tidak memaksakan kehendak mereka terhadap sesuatu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini melaporkan bahwa e-modul berbasis CRT ini efektif dalam menanamkan pemahaman mengenai keberagaman budaya Indonesia kepada peserta didik. Melalui fitur interaktif seperti gambar, video, audio, dan kegiatan berkelompok, modul ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran mandiri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai multikultural, seperti penerimaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap orang lain dan keyakinan mereka, serta sikap tidak memaksakan kehendak dalam kegiatan diskusi kelompok.

E-Modul ini relevan dengan kebutuhan generasi alpha yang lebih akrab dengan teknologi digital. Pendekatan CRT dalam e-modul telah berhasil mengintegrasikan berbagai elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, sehingga memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai multikultural. Selain itu, e-modul ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan sikap toleransi dan kesadaran kebangsaan.

Disarankan bagi pendidik untuk terus mengembangkan e-modul berbasis CRT pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, guna memperluas penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, dapat lebih mendalami pengaruh penggunaan e-modul ini terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis atau kreatif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarudin, R. Ibnu. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13(1)
- Buchori, A., & Harun, L. (2020). Desain E-Modul Flipbook Berbasis Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Materi Transformasi Geometri Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 1(1), 63-73
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474-2484.
- Khairuddin, A., & Si, M. (2018). Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *IJTIMAIYAH*
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- M.B Miles, A.M Huberman, J. Saldana. (2014). *Qualitative Data Management and Analysis A Method Source book Edition : 3*. SagePublication, Inc.
- Nurchayono, Okta Hadi. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi* 2(1):105–15.
- Saputri, O. W., & Rofiki, I. (2024). Implementasi Model Learning Cycle 7E Berbantuan Media Prezi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Saputri, O. W., Umamah, N. (2023). The Effect of the Learning Cycle 7E Model with Prezi Media on Problem Solving Skills and History Learning Outcomes. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 02(12). <https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i12n03>
- Saputri, O. W., Utami, I. W. P., & Sayono, J. (2024). Efforts to Instill an Attitude of Tolerance Through Multicultural Education in Indonesian History Subjects. *Pendidikan Multikultural*, 8(1).
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830.
- Suparlan, Parsudi. (2014). Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural. *Antropologi Indonesia* (69):16–19
- Taher, T. (2023). Analisis keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa introvert dengan pendekatan culturally responsive teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21-27.
- Lestari, Gina. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* I (Februari):31–37.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). Dekonstruksi Epistemologi Modern: dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies. *Pustaka Indonesia Satu*
- Wahyudi, A. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Journal Elementary*, 3.
- Wattimena, Reza A. (2011). Menuju Indonesia Yang Bermakna: Analisis Tekstual Empiris Terhadap Pemikiran Charles Taylor Tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, Serta Kemungkinan Penerapannya Di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica* (1):1–30.